

PENTINGNYA SOFT SKILL BAGI GENERASI Z DALAM MENGHADAPI DUNIA KERJA

Dade Nurdiniah^{1*}, Sri Yuli Ayu Putri², Muhammad³, Suci Aulia Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi, Universitas Bina Insani, Indonesia

dade@binainsani.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini untuk meningkatkan pemahaman Generasi Z mengenai peran penting *soft skill* dalam menunjang kesiapan dan keberhasilan mereka di dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Generasi Z, khususnya lulusan SMK, dalam menavigasi lanskap ketenagakerjaan yang semakin kompetitif. Entitas yang menjadi objek pengabdian ini adalah SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi, khususnya 136 siswa/siswi kelas dua belas yang baru saja menyelesaikan pendidikan formal mereka. Tantangan utama yang diidentifikasi pada mereka adalah kurangnya keterampilan komunikasi, kemampuan kerja tim, manajemen waktu, etos kerja, dan kecerdasan emosional, yang semuanya merupakan komponen penting dari *soft skill*. Menanggapi masalah tersebut, tim PKM Universitas Bina Insani mengadakan sesi pelatihan bertajuk “Pentingnya *Soft Skill* bagi Generasi Z dalam Menghadapi Dunia Kerja” pada 22 Mei 2025. Pelatihan ini dilaksanakan melalui tiga sesi komprehensif yang mencakup topik-topik seperti karakteristik generasi Generasi Z, pentingnya *soft skill*, strategi komunikasi yang efektif, dinamika kerja tim, kecerdasan emosional, teknik manajemen waktu, etos kerja, kemampuan beradaptasi, kualitas kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Metodologi instruksional yang digunakan adalah kuliah interaktif, diskusi kelompok, dan integrasi media pembelajaran interaktif (*Google Form*, *Mentimeter*, *Quiz*), selain itu kegiatan *icebreaking* dilakukan untuk mempertahankan keterlibatan peserta. Hasil kegiatan ini mengungkapkan bahwa peningkatan yang signifikan terjadi pada pemahaman peserta tentang relevansi *soft skill* di ranah profesional, dikuatkan oleh tingkat kepuasan 83% dalam kategori “sangat puas”. Namun demikian, tantangan tetap ada seperti pengelolaan kelompok besar peserta secara efektif, yang berdampak pada efisiensi waktu dan kejelasan materi instruksional. Singkatnya, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan manfaat substantif bagi siswa Generasi Z dalam persiapan mereka sebagai tenaga kerja baru dan diharapkan kegiatan ini berkembang menjadi program yang berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: *Soft Skill*; Generasi Z; Dunia kerja.

Abstract: The purpose of this Community Service (PKM) is to increase Generation Z's understanding of the important role of soft skills in supporting their readiness and success in an increasingly competitive and dynamic world of work. This activity is designed to address the challenges faced by Generation Z, especially vocational high school graduates, in navigating the increasingly competitive employment landscape. The entity that is the object of this service is Telesandi Telecommunication Vocational High School Bekasi, specifically 136 twelfth grade students who have just completed their formal education. The main challenges identified in them are a lack of communication skills, teamwork abilities, time management, work ethic, and emotional intelligence, all of which are important components of soft skills. In response to this problem, the Bina Insani University PKM team held a training session entitled "The Importance of Soft Skills for Generation Z in Facing the World of Work" on May 22, 2025. This training was carried out through three comprehensive sessions covering topics such as the characteristics of the Generation Z generation, the importance of soft skills, effective communication strategies, teamwork dynamics, emotional intelligence, time management techniques, work ethic, adaptability, leadership qualities, creativity, and critical thinking skills. The instructional methodology used was interactive lectures, group discussions, and the integration of interactive learning media (*Google Form*, *Mentimeter*, *Quiz*), in addition to *icebreaking* activities conducted to maintain participant engagement. The results of this activity revealed a significant increase in participants' understanding of the relevance of soft skills in the professional realm, reinforced by a satisfaction level of 83% in the "very satisfied" category. However, challenges remain such as managing large groups of participants effectively, which impacts time efficiency and the clarity of instructional materials. In short, this community service activity succeeded in providing substantive benefits for Generation Z students in their preparation as new workers and it is hoped that this activity will develop into a sustainable program in the future.

Keywords: *Soft Skills*; Generation Z; World of Work.



Article History:

Received: 16-10-2025

Revised : 18-11-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 01-12-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut SDM yang tidak hanya unggul secara teknis (*hard skills*) seperti penguasaan teknologi digital, pemrograman, dan desain grafis, tetapi juga menguasai keterampilan non-teknis (*soft skills*) (Yohana & Wijiharta, 2021). *Soft skills* yang sangat krusial antara lain kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, kreativitas, berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan yang berubah cepat (Santika et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh gabungan *hard skill* dan *soft skill* sangat signifikan terhadap kesiapan kerja SDM di era Revolusi Industri 4.0, dengan *soft skills* memiliki peran yang lebih dominan dalam mendukung kesiapan tersebut (Telaumbanua, 2024).

Menghadapi kondisi tersebut, penguatan *soft skill* menjadi urgensi strategis agar Generasi Z dapat memanfaatkan bonus demografi Indonesia pada tahun 2030-an. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, bonus demografi justru dapat berubah menjadi beban demografi akibat meningkatnya pengangguran (Nuraeni, 2024). Dengan demikian, sekolah, perguruan tinggi, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan perlu berperan aktif dalam membekali siswa SMK dengan *soft skill* yang relevan dengan tuntutan industri masa kini (Ridwan & Dwiyantri, 2024). Penguatan *soft skill* ini paling efektif dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*, *mentoring*, *coaching*, dan penggunaan teknologi interaktif yang memungkinkan pembelajaran kontekstual sesuai kebutuhan dunia kerja (Achmadi et al., 2020). Program pelatihan kontekstual tersebut telah terbukti meningkatkan kesiapan kerja Generasi Z dan mendorong mindset proaktif untuk menghadapi disrupsi teknologi dan dinamika industri 4.0 (Afriani et al., 2025).

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai bagian dari upaya memperkuat keterampilan non-teknis siswa SMK melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan pendekatan teknologi interaktif seperti Google Form, Quiz, dan Mentimeter untuk mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pematari juga menerapkan metode *icebreaking* di awal maupun sela-sela sesi untuk mencairkan suasana, membangun keakraban, dan menjaga antusiasme peserta. Melalui pendekatan interaktif yang diperkaya dengan icebreaking, siswa berperan lebih dari sekadar penerima informasi, karena mereka ikut aktif dalam pengalaman belajar yang menarik, kolaboratif, dan mendalam (Dwiwarman, 2025). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kompetensi kejuruan yang baik, tetapi juga keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, serta etika kerja yang kuat (Utami et al., 2025). Dengan penguasaan *soft skill* tersebut, siswa/siswi Generasi Z akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja

yang kompetitif, sekaligus berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia unggul (Walenta et al., 2023).

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi, yang pada tahun ajaran ini telah meluluskan sebanyak 136 siswa/siswi kelas 12. Sebagai lulusan yang akan segera memasuki dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, para siswa menghadapi tantangan besar dalam hal kesiapan mental, keterampilan non-teknis (*soft skill*), serta perencanaan karir yang matang.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa meskipun siswa telah memiliki bekal keterampilan teknis sesuai jurusan, masih terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi, antara lain lemahnya keterampilan komunikasi, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam bekerja sama tim, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya manajemen waktu dan etika kerja. Selain itu, sebagai bagian dari Generasi Z yang tumbuh di era digital, siswa SMK Telesandi memang sangat akrab dengan teknologi, namun justru menghadapi tantangan dalam keterampilan interpersonal tatap muka, pengendalian emosi, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif seperti yang diungkapkan oleh (Junedi et al., 2024) bahwa kita perlu adanya pengembangan *soft skill* dan *hard skill* di era digital. Padahal, keterampilan ini merupakan faktor kunci dalam kesuksesan dunia kerja berbasis kolaborasi (Jafar et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Khamalia et al. (2023); Suranto & Rusdianti (2018); Nurhidayati et al. (2024); Noni et al. (2024), Iriani (2017); Aimang et al. (2022) tentang *soft skill* juga sangat mempengaruhi terhadap jenjang karir.

Sejalan dengan kondisi tersebut, mitra kegiatan ini menyampaikan kebutuhan adanya pengarahan, pelatihan, dan pendampingan yang dapat memperkuat *soft skill* siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman Generasi Z mengenai peran penting *soft skill* dalam menunjang kesiapan dan keberhasilan mereka di dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Oleh karena itu, Universitas Bina Insani melalui program PKM ini diundang untuk memberikan kontribusi nyata dalam membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode service learning, di mana peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami materi, tetapi juga didorong untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan nyata maupun lingkungan sekitarnya. Metode ini sudah berulang kali di gunakan oleh Diyani et al. (2025); Wijaya

et al. (2024); Putri (2025). Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya lulusan kelas 12. Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan, menyiapkan materi sesuai kebutuhan mitra, serta menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan *pre-test*, *post-test*, dan kuesioner kepuasan peserta. Tim juga menyiapkan perangkat pendukung berupa aplikasi interaktif (*Google Form*, *Quiziz*, dan *Mentimeter*) untuk menunjang proses pelatihan.

2. Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara luring pada tanggal 22 Mei 2025 di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi dengan melibatkan 136 siswa/siswi lulusan kelas 12. Pada awal kegiatan, peserta mengerjakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal terkait materi *soft skill*. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi sesuai dengan topik yang telah disusun, disertai sesi diskusi, tanya jawab, serta aktivitas interaktif melalui aplikasi digital. Untuk menjaga antusiasme, sesi pelatihan juga diselingi dengan icebreaking sehingga suasana tetap cair dan kondusif.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, peserta diberikan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan sebagai bahan evaluasi kualitas kegiatan dan indikator keberhasilan program. Kuisisioner kepuasan terdapat 11 pertanyaan. Indikator kuisisioner kepuasan terdiri dari materi yang disampaikan, respon peserta, hubungan materi, keterkaitan materi, teknik penyampaian pembicara, waktu yang digunakan, kejelasan materi, minat peserta, tingkat kepuasan, saran untuk panitia dan saran untuk pemateri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Mei 2025 di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB, dengan melibatkan 136 siswa/siswi lulusan kelas 12 sebagai peserta. Dalam pelaksanaan kegiatan, turut hadir mahasiswa Universitas Bina Insani, yaitu Suci Aulia Rahmawati, yang bertugas sebagai dokumentator kegiatan. Acara dibuka oleh tim PKM Universitas Bina Insani dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta.

Kegiatan ini berlangsung dengan antusias, terlihat dari partisipasi siswa yang aktif memberikan jawaban melalui perangkat digital masing-masing.

Memasuki sesi pemaparan materi, kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama. Pada sesi pertama yang disampaikan oleh Assoc. Prof. Dade Nurdiniah, S.E., M.Ak., Ak mengenai Fenomena Generasi Z, Pentingnya *Soft Skill* bagi Generasi Z, dan Komunikasi Efektif. Ibu Dade menekankan bahwa generasi Z memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi, namun tantangan terbesar mereka adalah membangun komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan akademik maupun profesional. Sesi berikutnya disampaikan oleh Sri Yuli Ayu Putri, S.S.T., M.Ak, yang membahas tentang Kerja Sama Tim, Kecerdasan Emosional, dan Manajemen Waktu. Beliau menekankan bahwa kemampuan untuk bekerja sama, mengelola emosi, dan mengatur waktu dengan baik merupakan bekal utama agar siswa dapat beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang penuh dengan target dan dinamika. Pada sesi terakhir Muhammad, S.E., M.Ak, memaparkan materi mengenai Etika Kerja, Kemampuan Beradaptasi dan Pemecahan Masalah, serta Kepemimpinan, Kreativitas, dan Berpikir Kritis. Berikut ini adalah dokumentasi selama kegiatan pelatihan *soft skill* berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto kegiatan pada saat pemaparan materi

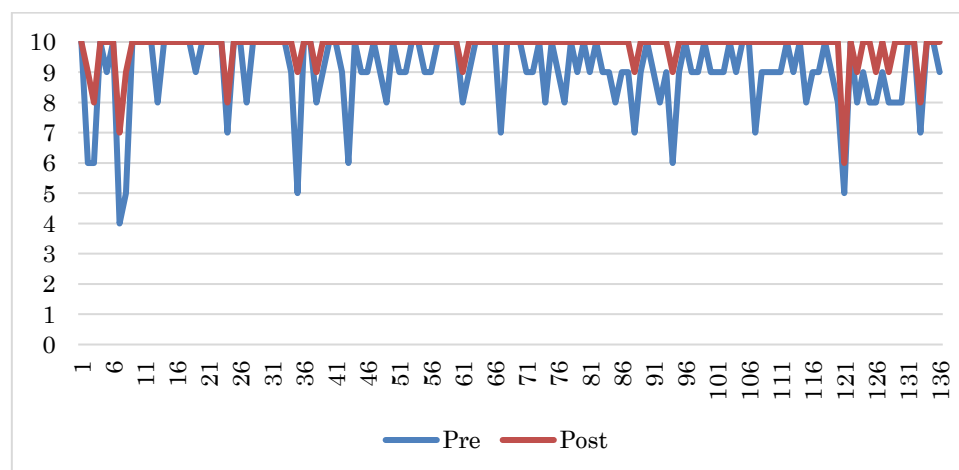
Selama kegiatan berlangsung, pemateri secara konsisten menyelipkan permainan interaktif dan sesi ice breaking untuk menjaga semangat serta fokus peserta. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tetap terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan. Dengan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan, diharapkan peserta tidak hanya tetap fokus, tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang ada, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian Kegiatan

No	Pelaksanaan	Kegiatan
1	Tahap Persiapan	Menyusun modul pelatihan, menyiapkan materi sesuai kebutuhan mitra, serta menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan pre-test, post-test, dan kuesioner kepuasan peserta.
2	Tahap Pelatihan	Pemateri menyampaikan materi sesuai dengan topik yang telah disusun, disertai sesi diskusi, tanya jawab, serta aktivitas interaktif melalui aplikasi digital.
3	Tahap Evaluasi	Peserta mengikuti post-test dan mengisi kuesioner kepuasan sebagai bahan evaluasi kualitas kegiatan dan indikator keberhasilan program.

2. Monitoring dan Evaluasi

Salah satu metode untuk menilai peningkatan pemahaman peserta tentang konten instruksional yang diberikan adalah melalui kuesioner pretest pada pembukaan acara; selanjutnya, setelah menyelesaikan pelatihan, posttest diberikan setelah pemaparan sesi ketiga. Kuesioner pretest dan posttest terdiri dari 10 pertanyaan, yang diselesaikan oleh total 136 peserta. Analisis hasil pretest dan posttest mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta; sebelum terlibat dalam kegiatan pelatihan, tingkat pemahaman peserta berkisar antara 40% hingga 100%, sedangkan setelah pelatihan, tingkat pemahaman ini meningkat menjadi kisaran 60% hingga 100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendampingan ini secara efektif meningkatkan pemahaman peserta. Hasil pretest dan posttest diilustrasikan dalam bagan berikut ini, seperti terlihat pada Gambar 2.

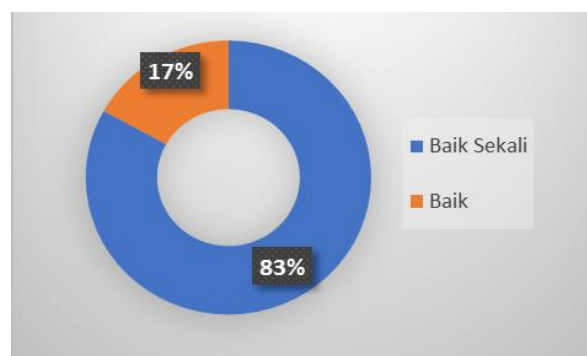
**Gambar 2.** Pre dan Post Test Pemahaman Peserta PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah jumlah peserta yang sangat banyak, yaitu 136 siswa, sehingga menyulitkan tim untuk mengontrol keterlibatan peserta secara spesifik. Kondisi ini berdampak pada efisiensi penggunaan waktu, di mana beberapa sesi materi harus dipadatkan

agar seluruh rangkaian kegiatan dapat selesai sesuai jadwal. Selain itu, penyampaian materi menjadi kurang maksimal karena tidak semua peserta dapat menyerap penjelasan dengan tingkat kejelasan yang sama. Besarnya jumlah peserta juga memengaruhi minat dan fokus, karena sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti sesi, terutama ketika durasi penyampaian materi berlangsung cukup panjang. Kendala ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan kelas besar yang lebih adaptif di masa mendatang, misalnya dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil atau memperbanyak sesi interaktif agar perhatian dan partisipasi dapat lebih merata.

Sebagai ukuran evaluatif yang berkaitan dengan PKM ini, kuesioner diberikan setelah posttest untuk menilai tingkat kepuasan di setiap peserta mengenai sesi pelatihan yang telah dilakukan. Setelah menganalisis data yang dikumpulkan dari 136 responden, temuan menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta dengan kegiatan pelatihan berada dalam klasifikasi yang sangat tinggi. Penyebaran konten instruksional mendapat sambutan yang baik, dengan 83,2% peserta melaporkan kepuasan atau tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Selanjutnya, umpan balik peserta mengenai kepuasan kegiatan mengungkapkan statistik yang sebanding. 83,2% menunjukkan kepuasan atau tingkat kepuasan yang sangat tinggi, sehingga memvalidasi bahwa kegiatan tersebut efektif dalam menarik perhatian mereka dan menumbuhkan minat.

Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta mendapat apresiasi besar, dengan 83,9% menyatakan puas dan sangat puas, sedangkan keterkaitan materi dengan aplikasi nyata memperoleh penilaian tertinggi yaitu 84,7%. Pemateri dan teknik penyajian juga dinilai baik dengan 83,2% peserta memberikan penilaian positif. Dari sisi efektivitas waktu, sebanyak 82,5% peserta merasa puas, meskipun hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengelolaan waktu yang lebih efisien agar materi dapat disampaikan lebih optimal. Secara keseluruhan, memberikan kepuasan 83% sangat baik dan 17% baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memenuhi harapan peserta, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan terutama dalam aspek manajemen waktu dan pendalaman materi. Untuk kepuasan secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kepuasan peserta secara keseluruhan

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Secara umum, pelatihan *soft skill* berjalan dengan lancar, namun terdapat kendala waktu yang diberikan oleh pihak mitra terbatas dari pukul 09.00 wib sampai 12.00 wib, sehingga siswa hanya memperoleh ilmu sebatas teori yang disajikan dalam presentasi pemateri, namun mereka belum mampu memberikan contoh dikehidupan sehari-hari. Solusinya, untuk kegiatan selanjutnya, sebaiknya sekolah dapat memberikan durasi waktu yang lebih fleksibel agar siswa bisa mempraktikkan dilingkungan sekolah contoh dari softskill tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui pelatihan ini, sebagian besar peserta mampu memahami pentingnya penguasaan *soft skill*, khususnya komunikasi efektif, kerja sama tim, kecerdasan emosional, manajemen waktu, serta etika kerja sebagai bekal memasuki dunia kerja. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan perlunya rasa percaya diri, kepemimpinan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk mendukung kesiapan mereka menghadapi tantangan profesional. Pelatihan ini membantu siswa menyadari bahwa pengembangan *soft skill* harus sejalan dengan kompetensi teknis agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif. Berdasarkan hasil angket kepuasan, kegiatan ini mendapat respons sangat positif dari peserta, dengan mayoritas menyatakan puas dan sangat puas, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini efektif, bermanfaat, dan berhasil memenuhi tujuan yang diharapkan.

Untuk mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, terutama terkait banyaknya jumlah peserta yang menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan kelas, beberapa langkah dapat dilakukan ke depannya. Pertama, kegiatan perlu mengalokasikan waktu yang lebih panjang atau membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil agar interaksi antara pemateri dan peserta lebih intensif serta terarah. Kedua, materi dapat disusun dalam bentuk modul atau handout pendukung sehingga peserta tetap dapat memahami secara mandiri apabila terdapat keterbatasan waktu saat penyampaian. Terakhir, diperlukan adanya asisten fasilitator tambahan (misalnya mahasiswa) yang membantu mengontrol jalannya kegiatan sehingga pemateri dapat lebih fokus dalam penyampaian materi tanpa terganggu oleh kendala teknis di lapangan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pelatihan mendatang dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan mampu meningkatkan minat serta pemahaman peserta secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Bina Insani yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya pelatihan Audit Mutu Internal (AMI). Terima kasih juga ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan atas partisipasi dan antusiasmenya, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, T.A., et al. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills Yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 145–151.
- Aimang et al. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 58–62.
- Azahra, A. S., Sepha, D. P., Septiani, N., Hidayah, S., Ufairah, W. T. N., & Mangundjaya, W. L. (2025). Strategi penguatan soft skill dan mindset proaktif Gen Z dalam menghadapi dunia kerja. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 22(3), 71–80.
- Diyani, L. A., Winata, S. D., & Ayu, S. Y. P. (2025). Peningkatan budaya mutu melalui workshop sistem pengendalian internal. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(4), 1–8.
- Hidayat, R., Indrawan, E., & Prasetya, F. (2025). Kesiapan Soft Skill Siswa Bidang Teknologi Dan Kejuruan di SMK Negeri 1 Padang Untuk Memasuki Dunia Kerja Program Studi Pendidikan Teknik Mesin , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 3780–3789.
- Iriani, T. (2017). Studi Analisis Terhadap Kemampuan Softskills Mahasiswa Fakultas Teknik UNJ. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 6(1), 38-50.
- Khamalia, et al. (2023). Pengaruh Pendidikan Soft Skills Terhadap Jenjang Karir Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2386–2394.
- Noni et al. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Soft Skill Siswa. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 739–750.
- Nurhidayati et al. (2024). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik Melalui Program Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 90–97.
- Putri, et al. (2025). Pelatihan Aplikasi Komputer Akuntansi Zahir Accounting Versi 6 Untuk Peningkatan Kompetensi Akuntansi di SMKN 2 Kota Bekasi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 198–205.
- Ridwan, D., & Dwiyaniti, V. (2024). Mismatch Industri dan SMK: Fenomena SMK penyumbang angka pengangguran tinggi. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 2(1), 196–204.
- Romi, Darmawan, A. I., Yusuf, A. N., & Munawar, W. (2024). Persepsi Siswa SMK Terhadap Praktek Kerja Lapangan dalam Membentuk Peningkatan Softskill. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 240–246.
- Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia, R., & Kurniasari, S. R. (2023). Peran pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam memposisikan lulusan siswanya mencari pekerjaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 84-94.
- Setyako, S. D., Rahma, S., Rizal, Y., & Veranita, M. (2024). Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik dan Sosial (JAGADDHITA)*, 3(1), 22-25.
- Sudirwo et al. (2024). Peningkatan Kompetensi Softskill Peserta Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di UPTD BLK Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Banua*, 5(1), 22–31.

- Suranto dan Rusdianti. (2018). Pengalaman Berorganisasi Dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(1), 2541–4569.
- Telaumbanua, A., & Telaumbanua, A. (2024). Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 12(2), 126-136.
- Utami et al. (2025). Pengembangan Kompetensi Dan Soft Skill Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literatur. *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Walenta, A. S., Hendra, A., Nurqaidah, S., Wahyuningsih, D., Pattiasina, P. J., Muh, A., & Saputra, A. (2023). Analisis Soft Skill Dan Hard Skill Siswa Dalam Mendukung Kebutuhan. *Journal on Education*, 06(01), 3484–3493.
- Wijaya, I., Nurdiniah, D., & Meita, I. (2024). Edukasi Perpajakan Bagi Generasi Z Melalui Sistem Pajak Digital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2572–2582.
- Yohana, A., & Wijiharta, W. (2021). Integrated college student soft skills development strategy: Literature review. *Youth & Islamic Economic Journal*, 2(01), 13-27.